

## **MATERIALS OF THE TOBA MARTUMPOL (SEMIOTIC STUDY)**

Frederica<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>  
*Fredericapangaribuan17121995@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com,*  
*mangatur.sinaga83162@gmail.com*  
No. Hp 085375462259

*Indonesian Language and Literature Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *This research entitled Event Martumpol Adat Batak Toba (Semiotics Review). This study aims to clearly understand the sign presented in the event of customary Batak Toba martumpol. This type of research is qualitative with semiotic approach. The result of this research is a descriptive narrative. The data is accompanied by interpretation that interprets all aspects of the culture. In accordance with these characters, this research tries to get information that is complete about one of indigenous ethnic Batak Toba tribe. The validity of data is inscribed by interview technique based on one stage of marriage of Batak Toba people. Then the data were analyzed by identifying and classifying the data on the Toba Batak custom martumpol event. The results of the research, found the mark in the event of custom martumpol Batak Toba amounted to 13 data, the data division is (1) index amounted to 5 data, (2) symbols amounted to 7 data and (3) icons amounted to 1 data.*

**Keywords:** *Semiotics, Martumpol Ceremony, Batak Toba*

## ACARA MARTUMPOL ADAT BATAK TOBA (KAJIAN SEMIOTIKA)

Frederica<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>  
Fredericapangaribuan17121995@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com,  
mangatur.sinaga83162@gmail.com  
No. Hp 085375462259

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Acara Martumpol Adat Batak Toba (Kajian Semiotika). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara jelas tanda yang disampaikan dalam acara martumpol adat Batak Toba. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian ini adalah suatu naratif deskriptif. Data tersebut disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kebudayaan tersebut. Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian ini berusaha mendapatkan informasi yang selengkapannya mengenai salah satu adat pernikahan suku Batak Toba. Keabsahan data diperoreh dengan teknik wawancara berdasarkan salah satu tahap perkawinan suku Batak Toba. Kemudian data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data pada acara martumpol adat Batak Toba. Hasil penelitian, ditemukan tanda dalam acara martumpol adat Batak Toba berjumlah 13 data, Pembagiandata tersebut yakni (1) indeks berjumlah 5 data, (2) simbol berjumlah 7 data dan (3) ikon berjumlah 1 data.

**Kata kunci:** Semiotika, Upacara Martumpol, Suku Batak Toba

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, manusia memiliki struktur kebudayaannya masing-masing dan hal ini terbangun dalam sebuah konteks hidup berbangsa atau bernegara. Setiap negara memiliki keunikan dan keanekaragaman subsistem kehidupannya. Dalam suatu budaya, gejala kesenian sering kali muncul dalam berbagai upacara di budaya kita.

Penulis berhadapan dan mengamati variasi dari sifat, status atau fungsi aturan adat dan kesenian dalam kaitannya dengan suatu upacara. Adat berfungsi sebagai rambu-rambu yang mengatur kehidupan masyarakat pada suatu daerah. Sedangkan fungsi kesenian dalam suatu upacara adat adalah, pertama kesenian tampil sebagai penunjang dari suatu upacara pada masyarakat etnik tertentu. Kedua, pada etnik atau suku lainnya kesenian merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu sistem upacara. Artinya kesenian tersebut sebagai bagian atau dari sistem upacara itu sendiri.

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku Batak ini masih terbagi-bagi ke dalam berbagai subsuku. Joustra (dalam Simanjuntak 2006:18), membagi suku bangsa Batak atas enam subsuku, dia mendasarkan pembagiannya atas pemakaian bahasa Batak yang mempunyai perbedaan dialek di antara masing-masing subsuku, sebagai berikut:

1. Batak Karo, di bagian utara Danau Toba.
2. Batak Pakpak atau Dairi di bagian barat Tapanuli.
3. Batak Simalungun di timur Danau Toba.
4. Batak Toba di tanah Batak pusat dan di utara Padang Lawas.
5. Batak Angkola, Sipirok, Padang Lawas Tengah, dan Sibolga bagian selatan.
6. Batak Mandailing di Mandailing dan Padang Lawas bagian selatan.

Masyarakat Batak Toba yang berada di Sumatera Utara masih memegang teguh budaya maupun tradisi yang dimiliki sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi tradisi ataupun adat istiadat dengan nilai-nilai kebudayaan yang diadakan oleh masyarakat suku Batak Toba seperti tradisi *martumpol* (tunangan), tradisi memasuki rumah baru, tradisi *mangadati* (memberi adat), tradisi *mangokkal holi* (tradisi menghormati leluhur dengan cara memindahkan tulang belulang leluhur untuk dikumpulkan di satu tempat baru), tradisi *marhata sinamot* (transaksi yang diberikan pihak laki-laki kepada wanita untuk melakukan pernikahan). Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai salah satu adat di suku Batak Toba yaitu adat *martumpol*. *Martumpol* merupakan salah satu adat yang dilaksanakan adat di suku Batak Toba. *Martumpol* merupakan salah satu acara adat sebelum pernikahan dilaksanakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Faizah (2009), metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta untuk penjabarkan tentang penelitian yang diteliti.

Data penelitian yang digunakan penulis ini adalah penelitian kualitatif yang berupa kata-kata. Data yang diteliti oleh peneliti adalah acara *martumpol* adat Batak

Toba. Instrumen penelitian tersebut diperoleh dari informan/penutur asli bahasa Batak Toba, dari buku dan hasil observasi yang dilakukan. Data penelitian tersebut berupa data kualitatif yang berupa kata-kata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Work Research*). Peneliti langsung turun lapangan mendapatkan data dan informasi dengan mengadakan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tanda dalam upacara martumpol adat Batak Toba berjumlah 13 data yang telah diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Indeks dalam acara martumpol
2. Simbol dalam acara martumpol
3. Ikon dalam acara martumpol

Tanda di dalam acara *martumpol* berjumlah 13, yakni (1) *surat parpadanan*, (2) *dekke simudur-udur*, (3) *boras si pir ni tondi*, (4) *hepeng tuhor/sinamot*, (5) *situak na tonggi/hepeng ingot-ingot*, (6) *ulos*, (7) *tempat*, (8) *jambar/juhut*, (9) *aeK sitio-tio*, (10) *mandar hela*, (11) *hula-hula*, (12) *napuran*/daun sirih dan (13) *pinggan pasu*.

### 1. Indeks yang terdapat pada acara *martumpol* Adat Batak Toba

#### A.1.1 *surat parpadanan*

*Surat parpadanan* ialah surat perjanjian akad nikah (*martumpol*). *Surat parpadanan* ini merupakan surat resmi dan terdapat saksi. *Surat parpadanan* tersebut dipertanggungjawabkan laki-laki dan perempuan yang ingin mengadakan pernikahan dan yang menjadi saksi juga menandatangani surat *parpadanan* (orang tua laki-laki dari kedua pasangan, pihak keluarga dari kedua pasangan dan penanggung jawab gereja).

#### A.1.2 *dekke simudur-udur*

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, aslinya ikan yang diberikan adalah jenis “*ihan*” atau ikan Batak, sejenis ikan yang hanya hidup di Danau Toba dan sungai Asahan bagian hulu. Rasa dari ikan ini memang manis dan khas. Ikan ini mempunyai sifat hidup di air yang jernih (*tio*) dan kalau berenang selalu beriringan (*murud-udur*), karena itu disebut *dekke sitio-tio* (ikan yang hidup jernih), *dekke simudur-udur* (ikan yang selalu beriringan (berenang beriringan)).

Menurut Pak Rendy *dekke* inilah yang menjadi harapan kepada pengantin dan keluarganya yaitu seia sekata beriringan dan murah rejeki (*tio pancarian dohot pangomoan*). Menurut Opung Situmorang ikan (*dekke*) ini merupakan makanan khas masyarakat Batak. Nama masakan ini disebut *naniarsik*, yakni ikan yang dimasak dengan bumbu tertentu sampai airnya berkurang pada kadar tertentu dan bumbunya

sudah meresap ke dalam daging ikan itu. Penyajian dekke ini pada dasarnya tidak boleh sembarangan dikarenakan banyaknya makna yang terkandung didalamnya. Dekke yang akan disajikan haruslah tetap dalam kondisi utuh, mulai dari kepala hingga ekor. Ini melambangkan gambaran utuh kehidupan manusia. Ikan tidak boleh dipotong-potong karena orang yang menerimanya tidak akan memperoleh keturunan. Selain itu *dekke na niarsik* ini harus disajikan dalam posisi kepala menghadap ke orang yang menerimanya. Bila jumlahnya lebih dari satu, maka semua ikan harus dibariskan sejajar

*Dekke simudur-udur* (ikan) mempunyai makna harapan dari kedua orang tua kepada anak mereka agar selalu beriringan atau berjalan beriringan bersama-sama, sehati, dan sepikir dalam menjalani atau membangun bahtera rumah tangga. Makna harapan dikaitkan dengan *dekke simudur-udur*, karena *dekke simudur-udur* hidupnya selalu beriringan dalam mencari makan dan dalam berenang atau selalu berjalan bersama-sama. Demikianlah harapan orang tua kepada anaknya agar segala pekerjaan dan usaha menuju kebahagiaan dan kemakmuran tidak akan tergoyahkan atau selalu bersama seperti *dekke simudur-udur* yang selalu beriringan kehidupannya.

### **A.1.3 boras si pir ni tondi**

Menurut beberapa informan dari hasil wawancara yang dilakukan di masyarakat Batak Toba yakni *boras* berarti beras. Bentuk *si* adalah kata sandang. Kata *pir* berarti keras. Frasa *si pir* bermakna yang kuat. *Tondi* berarti jiwa atau roh. Berdasarkan arti setiap kata dan frasa itu, *boras sipir ni tondi* adalah beras untuk menguatkan roh atau jiwa penerima *boras sipir ni tondi*.

Pemberian *boras si pir ni tondi* ada tiga cara yakni (1) diletakkan langsung di kepala kedua mempelai, maknanya agar keluarga mereka selalu kuat dalam membangun atau menjali rumah tangga dalam suka dan duka, (2) ditaburkan ke atas secara acak yakni supaya keluarga dan masyarakat yang ada dalam kegiatan adat tersebut mendapat kekuatan (agar kuat seperti pengertian dari *beras si pir ni tondi*), dan (3) diletakkan di *pinggan* dan diserahkan kepada orang tua pengantin perempuan maksudnya sama dengan makna yang sudah dijelaskan di atas.

### **A.1.4 hepeng tuhor/sinamot**

Menurut Pak Maju *hepeng* merupakan alat tukar yang digunakan dalam suku Batak Toba. Pada zaman dahulu *tuhor* diberikan berupa ternak (kerbau, lembu, babi) dan benda-benda berharga lain, karena zaman dahulu mata uang belum dikenal. Setelah mata uang dikenal maka *tuhor* menjadi berbentuk mata uang disebut *hepeng tuhor/sinamot*. Dasar penentuan *tuhor* ini ialah atas persetujuan dari kedua belah pihak dan yang memberikan *hepeng tuhor* adalah pihak laki-laki kepada pihak perempuan saat dia menikahi dengan si perempuan. *Hepeng tuhor/sinamot* tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara kedua belah pihak sehingga terlaksana pernikahan.

## 2 Simbol yang terdapat pada acara Martumpol

### A.2.3 *jambar juhut*

Menurut beberapa informan dari hasil wawancara *jambar* merupakan simbol. *Jambar* dikatakan simbol karena daging ternak yang masak tersebut akan dibagi-bagikan pada pada orang-orang tertentu. *Jambar* juga dilambangkan sebagai simbol dari keturunan. Penerima *jambar juhut* dalam acara *martumpol* ialah semua orang yang termasuk dalam silsilah keluarga. Fungsi *jambar* ini untuk menunjukkan kekerabatan dalam keluarga, sehingga setiap suku masyarakat Batak Toba memperkenalkan hubungan kekeluargaan yang mengandakan pesta, mengingat sejarah dan silsilah keluarga. Tujuan untuk menghormati falsafah hidup suku Batak yaitu *dalilan na tolu*.

### A.2.5 *mandar hela*

Dari beberapa informan *mandar hela* menurut asalnya merupakan *ulos*. *Mandar hela* ini diikat atau digunakan untuk menutupi bagian tubuh. *Mandar hela* tersebut merupakan *mandar* yang diberikan orang tua perempuan dari pihak perempuan (mertua) kepada menantunya laki-laki. Makna dari pemberian *mandar hela* ini supaya menantunya memakai *mandar* dalam kegiatan adat-istiadat suku Batak Toba dan untuk memberitahukan bahwa inilah lambang dari adat istiadat suku Batak Toba tersebut. Seperti halnya yang dipakai raja-raja parhata, tulang dan hula-hula. Di masyarakat Batak Toba makna dalam *mandar hela* bagi suku Batak Toba yaitu makna kesoponan. Hal ini disebabkan orang Batak Toba dalam mengikuti adat-istiadat harus menggunakan *mandar* yang artinya “sarung”.

### A.2.7 *napuran (daun sirih)*

Daun sirih memiliki arti sebagai salah satu jenis tumbuhan yang sering dijadikan obat. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan menyirih, daun sirih juga digunakan dalam acara adat masyarakat Batak Toba, seperti pertunangan (*martumpol*), menikah dan *tardidi*. Dalam masyarakat Batak Toba *napuran* memiliki makna yang sangat penting.

## 3. Ikon yang terdapat pada acara *Martumpol*

### 1 *pinggan pasu/sawan*

Menurut Pak Makrikson, *pinggan pasu* pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat makan raja Batak. Makanan yang beracun jadi tidak beracun karena *pinggan pasu* antiracun dan antibasi. Hal itu dilakukan karena pada zaman dahulu *pinggan pasu* ini dianggap memiliki kekuatan atau khasiat dan benda tersebut sangat dipercayai.

Seiring dengan perkembangan zaman *pinggan pasu* diganti menjadi piring. Menurut beberapa informan dari hasil wawancara yang dilakukan di masyarakat

*pinggan pasu* merupakan benda pusaka milik suku Batak Toba. Pada zaman dahulu benda ini digunakan oleh para raja-raja Batak (semua kaum laki-laki di suku Batak) untuk melakukan suatu kegiatan atau ritual di tanah Batak. *Pinggan pasu* dalam acara adat menjadi piring/*sawan* yakni dari segi ekonominya harganya sudah sangat mahal atau daya jualnya sangat tinggi untuk zaman sekarang. Sangat sulit untuk menemukan *pinggan pasu* yang asli. Hal tersebut disebabkan *pinggan pasu* ini menjadi barang antik di zaman sekarang karena *pinggan pasu* ini terbuat dari batu. Keistimewaan *pinggan pasu* antara lain memiliki sejumlah khasiat seperti, bisa menawarkan racun, mengandung zat antibasi serta bisa menawarkan air bagi suku Batak Toba.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI.**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang ikon, indeks dan simbol dalam acara *martumpol* Adat Batak Toba maka penulis memberi simpulan sebagai berikut:

1. Pada acara Adat *martumpol* terdapat lima indeks yang terdiri dari *surat parpadanan*, *dekke simudur-udur*, *boras si pir ni tondi*, *hepeng tuhor/sinamot* dan *situak na tonggi/hepeng ingot-ingot* masing-masing tanda memiliki indeks di dalamnya. Setiap acara adat *martumpol* dikatakan indeks apabila tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat hubungannya sebab-akibat antara penanda dan petandanya.
2. Pada acara Adat *martumpol* terdapat simbol tujuh yang terdiri dari *ulos*, tempat, *jambar/juhut*, *aeK sitio-tio*, *mandar hela*, *hula-hula* dan *napuran*. Yang termasuk kedalam simbol apabila tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbiter (semau-maunya) hubungan berdasarkan konvensi (perjajian) masyarakat.
3. Pada acara Adat *martumpol* ikon berjumlah satu yang terdiri *pinggan pasu/sawan*. Setiap tanda tersebut terdapat dalam ikon didalamnya. Setiap acara adat *martumpol* dikatakan ikon apabila memenuhi syarat tanda yang berhubungan antara penanda dengan petandanya secara alamiah

### **Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Setelah pembaca membaca penelitian penulis ini, penulis mengharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami bahwa setiap tanda dalam acara *martumpol* Adat Batak Toba terdapat ikon, indek dan simbol di dalamnya.
2. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti tentang permasalahan mengenai ikon, indek dan simbol dalam acara Adat *Martumpol* yang ada di masyarakat Batak Toba.

Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti acara adat dalam suku Batak. Seperti halnya acara Adat di Batak Simalungun, acara Adat di Batak Pakpak, acara Adat di Batak Mandailing, dan acara Adat di Batak Angkola.

3. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat perbandingan tanda-tanda yang dipakai dalam acara adat pranikah antara keenam suku Batak. Misalnya perbandingan semiotika dalam acara pranikah antara suku Toba dengan Karo, perbandingan semiotika dalam acara pranikah antara suku Batak Karo dengan Batak Mandailing, perbandingan semiotika dalam acara pranikah antara suku Batak Pakpak dengan Batak Angkola, perbandingan semiotika dalam acara pranikah antara suku Batak Pakpak dengan Batak Mandailing, perbandingan semiotika dalam acara pranikah antara suku Batak Angkola dengan Batak Batak Toba.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, Jusni. 2017. "Budaya Dan Ciri Khas Suku Batak (Studi Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik Tentang Ulos)" (*Skripsi*) Makassar: FDK UIN.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Citra Budaya Indonesia.
- Budiman, Kris (2004). *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Danesi Marcel. 2004. *Pesan Tanda dan Makna*. Jalasutra : Yogyakarta
- Diana, Anugrah. 2016. "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" Di Samarinda". (*Skripsi*) Samarinda: FISIP UNMUL.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropeon Papua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Imerisna. 2012. "Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-Anak Masyarakat Melayu Kenegerian Kari". (*Skripsi*) Pekanbaru: FKIP UR.
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

- Mariance, Fransisika. 2011. "Makian Dalam Bahasa Batak Toba (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)". (*Skripsi*) Pekanbaru: FKIP UR.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi. Edisi Ketiga*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, Kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sianipar, Bangarna. 2012. *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata*. Surabaya: CV. Tulus Jaya.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung. Angkasa.
- Trabaut, Jurgan. 1996. *Dasar-dasar Semiotik*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Wibomo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.